**ANALISA KUALITAS LABA DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN DENGAN METODE ALTMAN Z–SCORE**

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ-45**

 **Periode Laporan Keuangan Tahun 2013 - 2017)**

Riri Suliani

Program Studi Magister Manajemen Universitas Tarumanagara

ririsuliani@gmail.com

**Abstract :** The aim of this research was to analyze the earning quality and corporate bankruptcy prediction by using Altman Z-Score method, and analyze the influence of the earnings quality against the bankruptcy prediction results. The sample data are 45 companies listed in the index of LQ-45 for the period February 2013 until August 2017 with purposive sampling method. The test results showed that earning quality has a greater relationship influence on a the prediction of corporate bankruptcy for bankrupt categories 37.66% than in the prediction of corporate bankruptcy for non bankrupt categories (health) only 8.61%.

**Abstrak :**Tujuan penelitian ini adalah menganalisa kualitas laba dan prediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan metode Altman Z-Score*,* serta menganalisa pengaruh kualitas laba terhadap hasil prediksi kebangkrutan. Sampel data adalah 45 perusahaan terdaftar dalam indeks LQ-45 untuk periode Febuari 2013 hingga Agustus 2017 menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kualitas laba mempunyai hubungan dan pengaruh yang lebih besar pada prediksi kebangkrutan perusahaan yang termasuk kategori bangkrut sebesar 37,66% dibandingkan pada prediksi kebangkrutan yang termasuk kategori perusahaan non bangkrut (sehat) hanya sebesar 8,61%.

**Keywords :**  *earning quality, Almant and bankruptcy prediction.*

**PENDAHULUAN**

Persaingan industri yang semakin ketat juga membuat perusahaan berusaha untuk mengembangkan bisnisnya melaui investasi saham. Para investor di Indonesia saat ini cenderung untuk menginvestasikan dananya pada kelompok saham yang unggul seperti indeks LQ45 yang merupakan saham-saham dari perusahaan perusahaan yang besar dan terkenal atau saham yang memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi pada suatu periode, harga sahamnya juga mencerminkan situasi pasar saat itu. Berdasarkan pengumuman dari Bursa Efek Indonesia periode Februari 2017, Ada tiga emiten baru yang masuk ke dalam jajaran daftar saham LQ45, antara lain PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT XL Axiata Tbk (EXCL) dan PT PP Properti Tbk (PPRO), yang menarik dari jajaran saham terlikuid yang baru masuk tersebut, yakni saham BUMI. Anak usaha Grup Bakrie tersebut sudah hampir selama setahun terakhir yakni sejak Juli 2015 hingga Juni 2016 nyaris tak diperdagangkan di pasar regular (Tempo.com).

Berdasarkan Fenomena diatas menunjukan bahwa perusahaan yang termasuk dalam kategori Index LQ-45 dapat mudah keluar dan masuk kembali ke dalam index LQ-45 artinya laporan keuangan belum dapat menunjukan kualitas laba dan menjamin profitabilitas perusahaan di masa mendatang sehingga menuntut para investor melakukan analisis laporan keuangan perusahaan sehingga mereka dapat melihat perusahaan mana saja yang memiliki kualitas laba yang baik potensi kebangkrutan. Menurut Valipour dan Moradbeygi (2011) kualitas laba adalah laba yang mencerminkan kondisi sesungguhnya dan tidak menyesatkan pengguna. Analisa potensi kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkin yang buruk. Salah satu cara untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan tersebut adalah dengan melakukan analisis rasio dengan index Altman Z-Score. Semakin rendah nilai dari Z-Score suatu perusahaan menandakan tingginya risiko kebangkrutan. Tentunya diperlukan pula penilaian atas kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan agar prediksi dari hasil rasio keuangan ini menjadi semakin akurat. Penelitian ini mengacu pada penelitian Ahmadpour dan Shasavari (2015) tentang Manajemen Laba dan Pengaruh dari Kualitas Laba Dalam Hubunganya terhadap Tingkat Kebangkrutan. Dengan tempat dan objek penelitian yang lebih spesifik yaitu di perusahaan – perusahaan Indonesia dan yang termasuk dalam daftar indeks LQ-45 dan menggunakan data time series untuk diteliti.

**TINJAUAN PUSTAKA**

Analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis (Wild, Subramanyam, & Halsey, 2008, 12). Model Altman (1968) dalam Munawir (2002) dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutanatau untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang, dapat digunakan komponen rasio dalam rumus Z-Score sebagai alat prediksi terhadap kemungkinanbangkrut tidaknya suatu perusahaan. Model Altman dalam Sawir (2005, 08-22) menggunakan rasio - rasio sebagai berikut:

* *Working Capital to Total Asset* (WCTA)

Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset digunakan sebagai alat diskriminan adalah rasio modal kerja terhadap total aset, ini sering kali dijumpai dalam studi kasus permasalahan perusahaan, rasio ini adalah ukuran bersih pada aset lancar perusahaan terhadap modal perusahaan. Perhitungannya adalah : X1=(Aktiva Lancar - Hutang Lancar)/(Total Aset).

* *Retained Earnings to Total Assets* (RETA)

Rasio Laba yang Ditahan terhadap Total Aset merupakan ukuran dari profitabilitas kumulatif lewat waktu disebutkan pada awalnya sebagai satu dari rasio baru. Rasio ini dihitung dengan cara : X2=(Laba yang Ditahan)/(Total Aset).

* *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* (EBITTA)

Rasio Laba sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset dihitung dangan membagi total aset perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan potongan pajak dibagi dengan total aset dengan cara : X3=(EBIT)/(Total Aset).

* *Market Value of Equity to Total Debt* (MVOETD)

Rasio Modal Sendiri terhadap Total Hutang menunjukan seberapa banyak aset perusahaan dapat menurun nilainya (diukur dari nilai pasar modal dilambah utang) sebelum liabilitas (utang) melebihi aset dan perusahaan menjadi bangkrut. Adapun perhitungannya adalah : X4=(Modal Sendiri)/(Total Hutang).

* *Sales to Total Assets* (SATA)

Rasio Tingkat Perputaran Total Aset menggambarkan kemampuan peningkatan penjualan dari aset perusahaan yang merupakan suatu ukuran dari kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi yang kompetitif. Rasio ini dihitung : X5=Penjualan/(Total Aset).

Formula persamaan Altman Z-Score tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut (Munawir, 2002):

Z-Score = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5

Dimana:

X1: *Working Capital to Total Asset* (Modal kerja dibagi total aset)

X2: *Retained Earnings to Total Assets* (Laba ditahan dibagi total aset)

X3: *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* (Laba sebelum pajak dan bunga dibagi total aset)

X4: *Market Value of Equity to Total Debt* (Nilai pasar modal dibagi dengan nilai hutang)

X5: *Sales to Total Assets* (Penjualan dibagi total aset)

Manajemen laba sebagai suatu cara penyajian laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen dan atau meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan set kebijakan prosedur akuntansi oleh manajemen. Terdapat dua cara pandang dalam memahami manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan: 1. Bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen; 2. Bertujuan untuk memberikan keuntungan kepada semua pihak yang terkait dalam kontrak. Beberapa motivasi untuk melakukan manajemen laba, yaitu: motivasi program bonus, motivasi untuk mencapai ekspektasi investor, motivasi kontrak utang, dan motivasi *Initial Public Offering* (Scott, 2006). Schipper dan Vincent (2003) dalam Sutopo (2001), Kualitas laba menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan *hicksian income*, yang merupakan laba ekonomik yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama.

Li et al. (2011) meneliti dampak manajemen laba dan kualitas laba, tingkat kebutuhan uang dan perusaan China yang bangkrut, menemukan bahwa perusahaan bangkrut memiliki kesempatan melakukan manajemen laba dan menemukan sampel kualitas laba perusahan semakin memburuk, perusahaan bangkrut meningkat dan non- bangkrut menurun.

**Hipotesis Penelitian**

Kualitas laba perusahaan berpengaruh pada hasil prediksi kebangkrutan perusahaan metode AltmanZ-Score pada perusahaan yangtermasuk dalam Indeks LQ-45 dirumuskan sebagai berikut :

H01:r = 0 : Kualitas laba tidak memiliki hubungan dalam prediksi kebangkrutan perusahaan yang termasuk kategori bangkrut.

Ha1:r ≠ 0 : Kualitas laba memiliki hubungan dalam prediksi kebangkrutan perusahaan yang termasuk kategori bangkrut.

H02:r = 0 : Kualitas laba tidak memiliki hubungan dalam prediksi kebangkrutan perusahaan yang termasuk kategori non bangkrut (sehat).

Ha2:r ≠ 0 : Kualitas laba memiliki hubungan dalam prediksi kebangkrutan perusahaan yang termasuk kategori non bangkrut (sehat).

**METODE PENELITIAN**

**Populasi dan Sampel Penelitian**

Poulasi penelitian adalah perusahaan yang sahamnya terdaftar dalam indeks LQ45 selama periode Februari 2013 - Agutus 2017 dan penulis menggunakan laporan keuangan tahun 2013-2016 dengan menggunakan purposive sampling maka diambil 45 Perusahaan terpilih.

**Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media kepustakaan dan lapangan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh idx.co.id.

**Variabel Penelitian**

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba (X).

Pendekatan yang digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah perubahan total akrual, yaitu selisih antara laba bersih dan arus kas bersih operasi dalam suatu periode, semakin besar perubahan total akrual maka semakin rendah kualitas laba. Jika nilai total akrual negatif maka terjadi manajemen laba dengan menurunkan laba. Hal ini karena laba bersih lebih kecil dibandingkan arus kas operasi dan begitu pula sebaliknya (Schipper dan Vincent, 2003). Model yang digunakan untuk menghitung kualitas laba (Dechow, 1995) adalah sebagai berikut : $TAC\_{t}=NI\_{t}-CFO\_{t}$

Dimana :

TAC\_t = kualitas laba tahun t.

NI\_t = laba bersih perusahaan pada periode tahun t.

CFO\_t = aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan pada periode tahun t.

 Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah prediksi kebangkrutan perusahaan (Y). Dalam analisis kebangkrutan, penelitian ini menggunakan model Z-Scoredengan menghitung rasio keuangan yang telah dikombinasikan, antara lain:

X1: *Working Capital to Total Asset* (Modal kerja dibagi total aset)

X2: *Retained Earnings to Total Assets* (Laba ditahan dibagi total aset)

X3: *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* (Laba sebelum pajak dan bunga dibagi total aset)

X4: *Market Value of Equity to Total Debt* (Nilai pasar modal dibagi dengan nilai hutang)

X5: *Sales to Total Assets* (Penjualan dibagi total aset)

Kemudian memasukkan hasil perhitungan rasio keuangan diatas ke dalam rumus Z-Score yaitu: **Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5**

**Metode Analisa**

* Memperoleh data yang diperlukan yaitu laporan keuangan yang sudah diolah dalam bentuk ringkasan kinerja perusahaan yang termasuk dalam kelompok LQ-45 selama 4 tahun yaitu 2010-2013.
* Menghitung kualitas laba perusahaan dari sampel terpilih dengan pendekatan total akrual yaitu laba bersih periode t dikurang dengan aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan pada periode tahun t.
* Menghitung rasio keuangan perusahaan dengan menggunakan model Altman Z-Score.
* Melakukan Interpretasi deksriptif dari nilai hasil perhitungan model Altman Z-Score sesuai dengan inteprestasi dari Hanafi dan Halim (2012) yaitu:
* Z-Score diatas 2,99 : perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan atau kategori sehat.
* Z-Score antara 1,81 - 2,99: perusahaan akan mengalami permasalahan keuangan jika tidak melakukan perbaikan yang berarti dalam manajemen maupun struktur keuangan atau kategori rawan.
* Z-Score dibawah 1,81 : perusahaan mengalami masalah keuangan yang serius atau kategori bangkrut.
* Melakuan pengujian statistik dengan model panel untuk melihat indikasi kualitas laba terhadap prediksi perusahanan bangkrut (terdiri dari kategori rawan dan bangkrut) dan prediksi non bangkrut (yaitu sehat).
* Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari analisa data tersebut kemudian ditarik suatu kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score**

Prediksi kebangkrutan perusahaan dengan melihat analisis rasio keuangan metode Altman Z-Scorediperoleh hasil kategori perusahaan sehat secara konstan berada dalam kategori sehat pada tahun 2013 hingga 2016 terdiri dari 23 perusahaan yaitu AKRA, CPIN, GGRM, HMSP, HRUM, ICBP, INCO, INTP, ITMG, KLBF, LPPF, LSIP, MNCN, MPPA, MYRX, PTBA, SCMA, SILO, SMGR, SSMS, TLKM, UNTR, dan UNVR, kemudian AALI dan ASII berada dalam kategori sehat kecuali di tahun 2015 termasuk kategori rawan. BSDE dan PGAS termasuk sehat pada 2013 hingga 2014, BMTR di tahun 2013 dan PWON di tahun 2014. Kategori perusahaan rawan secara konstan pada tahun 2013 hingga 2016 adalah INDF. Tahun 2013 hingga 2015 LPKR, SRIL dan WIKA, SMRA termasuk rawan pada tahun 2014 hingga 2016, PWON termasuk kategori rawan pada tahun 2013 dan 2015 dan BMTR termasuk rawan pada 2016, JMSR ditahun 2014, ASII ditahun 2015 dan ADRO tahun 2016. Kategori perusahaan bangkrut secara konstan adalah ADHI, ASRI, BUMI, EXCL dan TBIG. Kemudian JSMR di tahun 2013, 2015, dan 2016. ADRO di tahun 2013 dan 2014, ANTM di tahun 2014 dan 2015, BMTR dan WSKT di tahun 2015 dan 2016, CTRA dan PTPP ditahun 2014 dan 2016, SMRA tahun 2013 serta LPKR, SRIL dan WIKA ditahun 2016.

**Kualitas Laba**

Pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki selisih laba akrual dinaikan diantara 1 hingga 1 milyar rupiah adalah ANTM, CPIN, HMSP, ICBP, ITMG, MNCN, MYRX, PGAS, PTBA, SCMA,SRIL, dan WIKA. Kemudian di tahun 2014 terdapat beberapa perusahaan yaitu ASRI, ITMG, MNCN, MPPA, MYRX, PTBA, PTPP, PWON, SCMA, SRIL, SSMS, WIKA, dan WSKT. Selanjutnya ditahun 2015 yaitu ADHI, AKRA, ANTM, ASRI, CPIN, CTRA, INTP, MNCN, MPPA, MYRX, SCMA, SSMS, WIKA dan WSKT. Dan terakhir di tahun 2016 yaitu pada kode perusahaan AKRA, ASII, GGRM, INTP, KLBF, PTPP, PWON, SCMA, SILO, SMRA, dan SRIL. Maka dapat disimpulkan bahwa MNCN, MYRX, SCMA, SRIL, WIKA dan WSKT memiliki selisih laba akrual positif yang kecil selama lebih 3 kali bahkan SCMA secara konstan memiliki selisih laba akrual posistif kurang dari 1 milyar rupiah pada 4 tahun amatan dari tahun 2013 hingga 2016

Perusahaan yang memiliki selisih laba diturunkan diantara 1 hingga 1 milyar rupiah pada tahun 2013 adalah ADHI, BMTR, HRUM, INTP, LPFF, LSIP, MPPA, PTPP, PWON, SILO, SMGR, SSMS, TBIG, dan UNVR. Kemudian ditahun 2014 yaitu AALI, BMTR, CTRA, HRUM, INTP, JSMR, KLBF, LPFF, LSIP, SILO dan UNVR. Pada tahun 2015 yaitu AALI, HRUM, ICBP, INTP, JSMR, KLBF, LPPF, LSIP, PTBA, PWON, SRIL, dan UNVR. Pada tahun 2016 yaitu AALI, ANTM, ASRI, HMSP, HRUM, ICBP, INCO, ITMG, JSMR, LPPF, LSIP, MNCN, MPPA, MYRX, PTBA, SILO, SMGR, SSMS, dan UNVR. Sehingga dapat dilihat bahwa AALI, INTP dan JSMR memilki 3 kali selisih laba akrual negatif kurang dari 1 milyar rupiah sedangkan HRUM, LPPF, LSIP, SILO dan UNVR memiliki selisih laba akrual negatif kurang dari negatif 1 milyar rupiah selama konstan pada 4 periode amatan tahun 2013 hingga 2016.

**Hubungan Kualitas Laba dalam Prediksi Kebangkrutan Perusahaan yang Termasuk Kategori Bangkrut.**

Nilai adjusted R square sebesar 0,3766 hal ini berarti 37,66 % prediksi kebangkrutan (Z-Score) dapat dijelaskan oleh variabel kualitas laba (TAC) pada periode t, sedangkan sisanya sebesar 62,34% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Dari uji F pada tabel 4.8 didapat F- hitung adalah 43,9043 F- tabel dengan df (n1)=1, df (n2)= 71 sebesar 3,98 dan tingkat signifikansi 0,00. Oleh karena probabilitas 0 jauh lebih kecil dari 0,05 dan F-hitung > F-tabel maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi hasil Z-Score. Persamaan regresi yang diperoleh:

**Z\_SCORE = 1.76608217289 + 0.125382218891\*TAC\_T + [CX=R]**

Hasil persamaan regresi linier sederhana ini dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar 1.76608217289 artinya, apabila nilai laba periode t bernilai nol maka nilai Z-Score sebesar 1.76608217289

**Hubungan Kualitas Laba dalam Prediksi Kebangkrutan Perusahaan yang Termasuk Kategori Non Bangkrut (Sehat).**

Nilai adjusted R square sebesar 0,0861 hal ini berarti 8,61% prediksi kebangkrutan (Z-Score) dapat dijelaskan oleh variabel kualitas laba (TAC) pada periode t, sedangkan sisanya sebesar 91.39% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Dari uji F pada tabel 4.8 didapat F- hitung adalah 11.0908 F- tabel dengan df (n1)=1, df (n2)= 107 sebesar 3,93 dan tingkat signifikansi 0,0012. Oleh karena probabilitas 0 jauh lebih kecil dari 0,05 dan F-hitung > F-tabel maka model regresi masih bisa dipakai untuk memprediksi hasil Z-Score. Persamaan regresi yang diperoleh:

**Z\_SCORE = 9.50395051211 + 0.541581816985\*TAC\_T + [CX=R]**

Hasil persamaan regresi linier sederhana ini dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar 9.50395051211 artinya, apabila nilai laba periode t bernilai nol maka nilai Z-Score sebesar 9.50395051211 dimana sudah termasuk kedalam kategori sehat.

Hasil bahwa pengaruh kualitas laba pada perusahaan kategori bangkrut lebih kuat dibandingkan pengaruh pada perusahaan non bangkrut (sehat) ini relevan dengan hasil penelitian Ahmadpour dan Shasavari (2015) bahwa perusahaan bangkrut lebih berpeluang melakukan manajemen laba dan menunjukan bahwa kualitas laba berdasarkan kualitas akrual dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan lebih efisien.

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

Terdapat 27 perusahaan dengan kecenderungan prediksi sehat atau non bankrut berdasarkan analisis rasio keuangan metode Altman Z-Score yaitu AALI, AKRA, ASII, BSDE, CPIN, GGRM, HMSP, HRUM, ICBP, INCO, INTP, ITMG, KLBF, LPPF, LSIP, MNCN, MPPA, MYRX, PGAS, PTBA, SCMA, SILO, SMGR, SSMS, TLKM, UNTR dan UNVR. Terdapat 18 perusahaan dengan kecenderungan prediksi bankrut berdasarkan analisis rasio keuangan metode Altman Z-Score yaitu ADHI, ADRO, ANTM, ASRI, BMTR, BUMI, CTRA, EXCL, INDF, JSMR, LPKR, PTPP, PWON, SMRA, SRIL, TBIG, WIKA dan WSKT.

Kualitas laba pada perusahaan sampel menunjukan terdapat 25 perusahaan dengan selisih negatif pada tahun 2013 hingga 2015 dan tahun 2016 terdapat 28 perusahaan dengan selisih negatif. Perusahaan dengan selisih laba akrual dinaikan kurang dari 1 milyar rupiah adalah MNCN, MYRX, SCMA, SRI, WIKA, dan WSKT memiliki selisih laba akrual positif yang kecil selama lebih 3 kali. Sedangkan AALI, HRUM, INTP, JSMR, LPPF, LSIP, SILO dan UNVR memiliki minimal 3 kali selisih laba akrual negatif kurang dari 1 milyar rupiah pada 4 periode amatan tahun 2013 hingga 2016.

Kualitas laba mempunyai hubungan dan pengaruh yang lebih besar pada prediksi kebangkrutan perusahaan yang termasuk kategori bangkrut dibandingkan pada prediksi kebangkrutan yang termasuk kategori perusahaan non bangkrut (sehat), yaitu pada kategori bangkrut sebesar 37,66% sedangkan pada kategori perusahaan non bangkrut atau sehat hanya sebesar 8,61%, hal ini dapat disebabkan karena pada perusahaan kategori sehat tingkat selisih arus kas dengan laba lebih kecil dibandingkan pada selisih perusahaan dengan kategori bangkrut.

**Saran**

Bagi perusahaan yang diprediksikan bangkrut perlu meningkatkan kinerjanya dengan melakukan efektivitas dan efisiensi terhadap total asset khususnya memperhatikan *Return on Asset* (ROA) yang dimiliki agar produktif dalam menghasilkan pendapatan dan mengurangi jumlah hutang perusahaan dengan pilihan memberikan penawaran akuisisi saham agar mendapat tambahan modal sehingga dapat mengurangi resiko kebangkrutan.

Bagi investor dalam melakukan keputusan investasi dapat menggunakan informasi mengenai kualitas laba dan analisa rasio keuangan dengan prediksi kebangkrutan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Untuk memperkecil risiko sebaiknya berinvestasi pada perusahaan dengan kategori prediksi sehat dan jika berinvestasi pada perusahaan prediksi kategori rawan dan bangkrut sebaiknya melakukan analisa kewajaran harga saham yang ditawarkan.

Dalam penelitian berikutnya dapat menggunakan indikator lain, seperti mempertimbangkan aspek – aspek manajemen laba seperti *good corporate governance*, penilaian auditor, kasus sengketa pajak atau hutang – piutang, diharapkan dapat mempertimbangkan aspek lainnya agar hasil yang didapat lebih mencerminkan ketepatan prediksi dan agar memilih sampel perusahaan selain yang terdaftar dalam indeks LQ-45 seperti indeks Kompas 100, IHSG dan indeks lainnya untuk sehingga hasil penelitian dapat di generalisasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agnes, Sawir. 2005. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan.

Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Ahmadpour, A. and Shahsavari M. 2016. Earnings Management and the Effect of Earnings

Quality in Relation to Bankruptcy Level (Firms Listed at the Tehran Stock Exchange). Iranian Journal of Management Studies (IJMS), Vol. 9, No.1: pp. 77-99.

Altman, Edward I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of

Corporate Bankcrupty. Journal Of Financial, 23 (4) : 189-209.

Dechow et al. Causes And Counsequences Of Earnings Manipulation: Analysis Of Firm

Subject to Enforcement Action By The SEC. Contemporary Accounting

Reseach. Hal 1-36, 1996.

Lie, F. (2011), Earnings Quality and Earnings Management in Chinese- Listed Companies,

Doctor of Philosophy Thesis, School ofAccounting and Finance,

University of Wollongong.

Munawir S., 2002. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Keempat. Yogyakarta. Penerbit

Liberty.

Schipper, K. 1989. “Commentary on Earnings Management”. Accounting Horizon 3.

Scott, William R. 2006. Financial Accounting Theory. USA: Prentice-Hall.

Valipour, H., and Moradbeygi, M. 2011. Corporate debt financing and earning quality.

Journal of applied finance & banking, 1 (3), 139-157.

Wild, John. J, dan K.R. Subramanyan, 2008, Analisis Laporan Keuangan Jilid Dua. Jakarta:

Salemba Empat.

Tempo.co. 2017. Setelah Lama 'Tidur,' BUMI Masuk Jajaran Saham Pilihan.

<https://m.tempo.co/read/news/2017/01/25/088839627/setelah-lama-tidur-bumi-> masuk-jajaran-saham-pilihan